

Analisis Finansial Plasma Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Sleman, Yogyakarta

Sugiarti

Faperta Universitas Islam Kalimantan MAB

Jln.Adyaksa No.2 Kayutangi Banjarmasin

e-mail: atiksugiarti369@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kelayakan finansial pola kemitraan pada usaha ayam broiler di Kabupaten Sleman. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2006. Materi penelitian adalah peternak plasma dari tiga perusahaan inti yang berlokasi di Sleman. Responden peternak plasma diambil secara proporsional *random sampling* dari masing-masing perusahaan inti sehingga berjumlah 31 peternak responden. Metode penelitian menggunakan metode survey. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan kuesioner. Analisis data untuk menentukan kelayakan finansial menggunakan kriteria NPV, BCR dan IRR dilengkapi dengan analisis sensitivitas. dan simulasi terhadap harga pakan (input) dan harga ayam broiler (output).

Perhitungan finansial dengan periode waktu investasi lima tahun dan *discount factor* 13% pada kondisi saat penelitian sehingga diperoleh hasil finansial untuk peternak plasma dari ketiga perusahaan inti ayam broiler yang secara rata-rata menunjukkan bahwa usaha layak dilakukan yang ditunjukkan dari nilai NPV positif sebesar Rp 61.271.162,51, BCR sebesar 1,04 dan IRR sebesar 20,70%. Dari hasil ini juga diperoleh bahwa perusahaan inti Bintang yang paling baik berdasarkan kriteria NPV, BCR dan IRR disusul dengan inti Janu Putra dan terakhir inti MPJ. Variasi hasil cukup besar antar peternak dari ketiga perusahaan inti disebabkan karena perbandingan pemasukan dengan pengeluaran yang berbeda-beda antar peternak plasma kemitraan.

Berdasarkan hasil analisis sensitivitas diperoleh bahwa apabila harga pakan tetap, harga ayam broiler turun maka usaha kemitraan ayam broiler layak sedangkan untuk harga pakan naik dan harga ayam broiler tetap atau harga pakan naik, harga ayam broiler naik menyebabkan usaha kemitraan ayam broiler tidak layak dilakukan sehingga simulasi dapat dilakukan terhadap kenaikan dan penurunan harga pakan sebesar 5% dan ayam broiler sebesar 10% untuk mencari ketepatan mana yang seharusnya dialami peternak untuk mendapatkan kondisi kelayakan usahanya yang meliputi 1) harga pakan tetap, harga ayam broiler turun dan 2) harga pakan naik, harga ayam broiler naik. Berdasarkan hasil analisis simulasi diperoleh bahwa apabila harga pakan tetap dan penurunan harga ayam broiler sebesar 10% menyebabkan usaha ayam broiler tidak layak diusahakan karena memberikan NPV negatif (Rp 5.250.535.533,49); BCR sebesar 0,37 dan IRR yang lebih rendah dari tingkat suku bunga bank sedangkan apabila adanya kenaikan harga pakan sebesar 5% haruslah diimbangi dengan kenaikan harga ayam broiler sebesar 10% sehingga peternak masih memperoleh keuntungan dan usaha ayam broiler yang dijalankan bertahan dengan nilai NPV sebesar Rp 1.210.854.831; BCR sebesar 1,14 dan IRR sebesar 36,47%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil analisis investasi pada peternak plasma ayam broiler dengan jangka waktu lima tahun dan *discount factor* 13% menunjukkan secara rata-rata layak untuk diusahakan, ditunjukkan dari nilai NPV positif (Rp 61.271.162,51), BCR > 1 (1,04) dan IRR lebih besar dari *discount factor* (20,70%) sehingga kemitraan ayam broiler merupakan alternatif untuk memberikan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan peternak.

Kata kunci: Plasma ayam broiler, Pola kemitraan, Analisis finansial

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu daerah produsen ayam broiler, berdasarkan data yang ada tahun 2001 sampai 2005 jug mengalami peningkatan dari 8.467 ton menjadi 18.746 ton atau rata-rata sebesar 34,27% per tahun (Anonimus, 2005^a). Kabupaten Sleman merupakan bagian dari wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dimana populasi ayam broiler mengalami peningkatan dari 716.667 ekor menjadi 1.051.267 ekor (Anonimus, 2005^b). Gambaran tersebut menunjukkan bahwa usaha ayam

broiler di Yogyakarta khususnya di Kab. Sleman mempunyai potensi yang besar.

Berdasarkan data tersebut secara umum menunjukkan bahwa industri usaha ayam broiler di Indonesia berkembang pesat mulai dari skala kecil sampai skala besar atau skala industri. Dampak positif secara umum dalam bentuk peningkatan produksi, peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan peternak. Disisi lain perkembangan industri yang pesat tersebut menyebabkan persaingan yang ketat antar peternak kecil dan besar. Umumnya peternak

kecil akan kalah bersaing dengan peternak besar yang semakin terintegrasi dan menghasilkan biaya produksi yang murah.

Peternakan ayam broiler yang dikembangkan oleh peternak kecil menghadapi berbagai permasalahan antara lain keterbatasan modal, pengadaan sarana produksi dan pemasaran. Modal yang dimiliki oleh peternak kecil merupakan faktor utama yang menghambat dalam pengembangan usahanya. Selanjutnya kurangnya akses dalam mendapatkan faktor produksi pakan, bibit, vaksin dan lemahnya modal serta terbatasnya akses pemasaran merupakan kendala yang perlu diatasi oleh peternak skala kecil dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat.

Program pemerintah untuk mengatasi kendala agar peternak skala kecil tetap berkembang adalah dengan mencanangkan program pola kerjasama kemitraan. Pola tersebut dilakukan antara pihak-pihak swasta yang bermodal besar dengan peternak kecil dengan konsep yang saling menguntungkan antar keduanya. Pola kerjasama ini umumnya disebut sebagai pola inti-plasma dimana investor swasta bertindak sebagai inti dan petani peternak kecil sebagai plasma.

Usaha ayam broiler merupakan suatu usaha peternakan yang telah menggunakan teknologi standar dan membutuhkan investasi yang besar. Bagi plasma yang menanamkan investasinya perlu mendapatkan jaminan agar investasi tersebut layak untuk diusahakan. Oleh karena itu penulis tertarik mengadakan penelitian tentang analisis finansial usaha plasma dari usaha ayam broiler pola inti-plasma di Kabupaten Sleman.

MATERI DAN METODE

Materi penelitian yang digunakan adalah perusahaan inti broiler yang berlokasi di Sleman beserta peternak plasmanya.

Penentuan lokasi dan responden

1. Penentuan lokasi ditetapkan secara sengaja di Kabupaten Sleman.
2. Penentuan responden inti dengan diambil dari 3 perusahaan inti dari 6 perusahaan inti yang beroperasi di lokasi penelitian.
3. Penentuan responden plasma ditentukan secara *Purposive Random Sampling* dari masing-masing perusahaan inti. Peternak plasma yang dijadikan responden berjumlah 20% dari masing-masing perusahaan inti yang ada di Kabupaten Sleman dengan perincian pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah peternak plasma yang dijadikan responden

Perusahaan Inti	Populasi peternak plasma	Jumlah responden peternak plasma
1. Janu Putra	80	16
2. Bintang	23	5
3. MPJ	50	10
Total	153	31

Metode pengambilan data

Pengambilan data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara survey dan wawancara dengan menggunakan kuisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya sedangkan data sekunder sebagai data penunjang data primer diperoleh dari dinas terkait yang dianggap mengetahui dan memiliki data yang dibutuhkan peneliti.

Data yang diambil meliputi:

1. Faktor produksi yang diperlukan untuk perusahaan ayam broiler termasuk investasi dan biaya operasionalnya.
2. Output atau penerimaan dari perusahaan ayam broiler.

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah:

1. Net present value (NPV)

Menurut Riyanto (1981), *net present value* merupakan salah satu cara untuk menilai investasi dengan jalan menghitung *present value* dari keseluruhan *cash flow* dengan *present value* dari pengeluaran modal investasi. Apabila jumlah *present value* dari keseluruhan *cash flow* yang diharapkan lebih besar daripada *present value* dari investasi maka usulan investasi tersebut dapat diterima atau layak untuk diusahakan, demikian sebaliknya apabila jumlah *present value* dari keseluruhan *cash flow* yang diharapkan lebih kecil daripada *present value* dari investasi maka usulan investasi tersebut tidak menguntungkan.

Proyek akan layak apabila $NPV > 0$. Dengan demikian jika $NPV < 0$, maka proyek tidak dipilih atau tidak layak dijalankan (Pudjosumarto, 1995).

Rumus yang digunakan:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

(Soetrisno, 1982)

keterangan:

NPV = *net present value* (Rp)

Bt = *benefit* yang diperoleh pada tahun t (Rp)

Ct = cost yang dikeluarkan pada tahun t (Rp)
i = tingkat bunga (%)

2. Internal rate of return (IRR)

IRR menunjukkan kemampuan suatu proyek untuk menghasilkan *return* atau tingkat keuntungan yang dapat dicapainya (Pudjosumarto, 1995). Selanjutnya dinyatakan IRR terkadang digunakan sebagai pedoman tingkat bunga (i) yang berlaku, walaupun sebetulnya bukan i, tetapi IRR akan selalu mendekati besarnya i tersebut.

Kriteria investasi IRR ini memberikan pedoman bahwa proyek akan dipilih apabila $IRR > \text{social discount rate}$, begitu juga sebaliknya apabila $IRR < \text{social discount rate}$ proyek tidak akan dipilih (Pudjosumarto, 1995). Rumus IRR adalah:

$$IRR = i + \frac{NPV}{(NPV + NPV')} \times (i' - i)$$

keterangan:

IRR = *internal rate of return* (IRR), (%)

NPV = NPV yang positif

NPV' = NPV yang negatif

(NPV+NPV') = penjumlahan mutlak

i = tingkat bunga yang menghasilkan NPV positif

i' = tingkat bunga yang menghasilkan NPV negatif

3. Benefit cost ratio (B/C)

Benefit cost ratio (BCR) adalah perbandingan antara *present value* dari hasil dengan biaya modal sebagai indikasi dapat tidaknya investasi yang dijalankan perusahaan itu diterima (Mas'ud dan Mustofa, 1982).

Pudjosumarto (1995) menyatakan proyek akan dipilih apabila *net B/C ratio* > 1, tetapi sebaliknya bila suatu proyek memberi hasil *net B/C ratio* < 1, proyek tidak akan diterima. BCR dirumuskan dengan:

$$BCR = \frac{\text{discounted grossbenefit}}{\text{discounted total cost}}$$

(Soetrisno, 1982).

4. Payback periods (PP)

Payback periods dari suatu investasi menjelaskan tentang lamanya waktu yang diperlukan agar modal yang tertanam dalam suatu investasi dapat diperoleh kembali seluruhnya (Adisaputro, 1993). Dalam *payback method*, masa pembayaran kembali dihitung mulai proyek telah menghasilkan (jadi *period of gestation* telah selesai) sampai seluruh ongkos proyek tertutup oleh *net cash inflow* yang diterima (Soetrisno, 1982).

Metode PP, apabila umur *payback* lebih pendek dari umur proyek maka investasi

layak untuk dijalankan. Akan tetapi bila *payback* lebih panjang dari umur proyek, maka investasi tersebut tidak layak untuk dijalankan (Pudjosumarto, 1998).

Rumus yang digunakan:

$$\text{Payback periods} = \frac{I}{A_b}$$

keterangan:

I = biaya investasi

A_b = benefit bersih tiap tahun

Untuk selanjutnya dilakukan analisis sensitivitas untuk melihat pengaruh-pengaruh yang terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah yang diakibatkan oleh harga, keterlambatan pelaksanaan, kenaikan biaya dan hasil (Gittinger, 1986). Dalam penelitian ini perubahan pada harga pakan dan broilernya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Finansial

Pengujian atau evaluasi yang didasarkan pada "*Discounted Criterian*" ini dimaksud untuk mengetahui berapa manfaat (*benefit*) serta biaya (*cost*) selama umur ekonomis proyek (*in the future*). Nilainya saat ini (*at present*) diukur dengan nilai uang sekarang (*present value*). Caranya adalah dengan menggunakan "*Discounting fact*" (Zulkarnaen, 1993).

Setelah dilakukan evaluasi terhadap kerjasama kemitraan budidaya ayam broiler untuk ketiga peternak plasma dengan inti yang berbeda dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Kriteria finansial peternak plasma ayam broiler dengan inti yang berbeda

Kriteria finansial	Plasma dari inti		
	Bintang	MPJ	Janu
NPV	155,237,394.60	(10,554,081.20)	39,130,174.13
IRR	37.45	-	29.24
B/C ratio	1.10	0.99	1.03

Kelayakan finansial berdasarkan kriteria NPV

Dalam penelitian ini menggunakan tingkat bunga sebesar 13% yang disesuaikan dengan tingkat bunga saat penelitian. Dalam penelitian ini akan dilihat nilai NPV untuk masa 5 tahun ke depan. Jika NPV lebih besar dari nol maka investasi layak untuk beroperasi karena dapat memberikan keuntungan riil. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa besarnya penerimaan plasma bintang sebesar Rp 155.237.394,60; plasma MPJ sebesar Rp (10.554.081,20) dan plasma janu sebesar Rp 39.130.174,13. Dari hasil analisis NPV ini

dapat dikatakan bahwa investasi yang ditanamkan plasma bintang dan plasma janu putro dapat memberikan keuntungan riil sesuai dengan harga sekarang dan layak untuk beroperasi untuk masa 5 tahun dengan 30 periode produksi., sedangkan untuk plasma MPJ diperoleh nilai yang lebih kecil dari nol (positif) sehingga investasi yang ditanamkan plasma tidak memberikan keuntungan riil kepada plasma.

Kelayakan finansial berdasarkan kriteria IRR

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh bahwa IRR untuk bintang dan janu putra sebesar 37,45 dan 29,24% per tahun. IRR yang diperoleh lebih tinggi dari tingkat bunga yang berlaku pada saat penelitian yaitu 13% per tahun sehingga kegiatan usaha ayam broiler pola kemitraan layak dilakukan . Perbedaan nilai IRR antar inti usaha ayam broiler ini disebabkan oleh perbedaan penggunaan biaya investasi, biaya produksi serta besarnya penerimaan yang diperoleh masing-masing peternak plasma sedangkan untuk non teknis perbedaannya disebabkan dalam pemanfaatan penggunaan faktor-faktor produksi yang berkaitan erat dengan tingkat kecakapan peternak plasma dalam mengelola usahanya.

Kelayakan finansial berdasarkan kriteria BCR

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa nilai BCR untuk peternak plasma Bintang dan Janu putro adalah 1,10 dan 1,03 sedangkan peternak plasma MPJ 0,99. Nilai BCR yang lebih dari satu berarti budidaya ayam broiler yang dikembangkan melalui kerjasama kemitraan inti plasma dengan perusahaan inti Bintang dan Janu putro layak beroperasi dan dikembangkan usahanya karena total penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usaha ayam broiler pola kemitraan lebih besar bila dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan sedangkan untuk peternak plasma MPJ nilai BCR nya <1 maka usaha ternak tidak layak. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai penerimaan dari usaha ayam broiler pola kemitraan masih lebih tinggi dari biaya produksi dan semakin besar BC rasio-nya maka usaha semakin layak dan nilai nilai ini akan baik jika biaya produksi dapat ditekan. Selain itu layak tidak layaknya suatu usaha bisa disebabkan oleh hal lain yang mendukung jalannya usaha tersebut baik teknis maupun non teknis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Hasil analisis investasi pada peternak plasma ayam broiler dengan jangka waktu lima tahun dan discount faktor 13% menunjukkan secara rata-rata layak untuk diusahakan, ditunjukkan dari nilai NPV positif (Rp 61.271.162,51), BCR > 1 (1,04) dan IRR lebih besar dari discount faktor (20,70%) sehingga kemitraan ayam broiler merupakan alternatif untuk memberikan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan peternak.
2. Hasil simulasi menunjukkan bahwa apabila harga pakan tetap tetapi harga ayam broiler turun sampai 10% maka kondisi finansial peternak menjadi tidak layak. Agar kondisi finansial peternak tetap layak maka apabila ada kenaikan pakan 5% harus diimbangi dengan kenaikan ayam broiler dua kali lipat dari harga pakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputro, 1993. *Anggaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- Anonimus, 2005^a. *Laporan Tahunan Bidang Peternakan*. Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Sleman. Yogyakarta.
- Anonimus, 2005^b. *Kemitraan Unggas, Menguntungkan atau Merugikan?* Poultry Indonesia Edisi November.
- Gittinger, J.P. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-proyek Pertanian*. IU-Press. Yogyakarta.
- Mas'ud dan Mustofa. 1982. *Penerapan Penilaian Investasi*. CV Yasaguna, Jakarta.
- Pudjosumarto, M. 1995. *Evaluasi Proyek, Uraian Singkat dan Soal-Jawab*. Liberty, Yogyakarta.
- Pudjosumarto, M. 1998. *Evaluasi Proyek*. Edisi ke-2. Cetakan ke-3. Liberty, Yogyakarta.
- Riyanto, B. 1981. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Edisi Kedua. Yayasan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Soetrisno, 1982. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. BPFE. Univ. Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Zulkarnaen. D. 1993. *Perencanaan Dan Analisa Proyek*, Edisi Ketiga. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta